

MENUMBUHKAN KEMBALI SEMANGAT GOTONG ROYONG DI ERA MODERN

Nabila Khairunnisa¹, Lili Dasa Putri², Solfema Solfema³^{1,2,3} Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri PadangEmail : nabilakhairunnisa290@gmail.com, lilidasaputri@fip.unp.ac.id, solfema@fip.unp.ac.id

Abstrak

Budaya gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Namun, di era modern, nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan meningkatnya individualisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab menurunnya semangat gotong royong serta upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait nilai gotong royong dan perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dapat dihidupkan kembali melalui peran pendidikan, lembaga sosial, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat kolaborasi sosial.

Kata kunci: gotong royong, era modern, sosial masyarakat

Abstract

The culture of mutual cooperation (gotong royong) is a hallmark of Indonesian society, reflecting the values of togetherness, solidarity, and social concern. However, in the modern era, these values have begun to shift due to the influence of globalization, technological advances, and increasing individualism. This study aims to examine the factors causing the decline of the spirit of mutual cooperation and efforts that can be made to revitalize this value in modern society. The method used is a literature review, examining various sources such as books, journals, and scientific articles related to the value of mutual cooperation and social change. The results indicate that mutual cooperation can be revived through the role of education, social institutions, and the use of digital technology to strengthen social collaboration.

Keywords: mutual cooperation, modern era, social society

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu identitas budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Nilai ini menggambarkan semangat kebersamaan dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, gotong royong menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan antarwarga. Namun, perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi menyebabkan sebagian masyarakat lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Fenomena ini berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan kegiatan gotong royong lainnya. Padahal, semangat

gotong royong memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan ketahanan sosial di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali nilai gotong royong agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait budaya gotong royong dan pembangunan sosial masyarakat. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menyimpulkan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi menumbuhkan kembali semangat gotong royong di era modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Pergeseran Nilai Gotong Royong di Era Modern

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Masyarakat perkotaan, khususnya, lebih sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas pribadi sehingga interaksi sosial berkurang. Nilai individualisme semakin kuat, sedangkan semangat gotong royong mulai menurun. Akibatnya, solidaritas sosial melemah dan kepedulian antarwarga semakin menipis.

2. Faktor Penyebab Menurunnya Semangat Gotong Royong

Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya semangat gotong royong antara lain:

- a) Modernisasi dan individualisme yang menumbuhkan sikap mementingkan diri sendiri.

Modernisasi membawa banyak kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan gaya hidup masyarakat. Namun, di sisi lain, modernisasi juga mendorong munculnya sikap individualisme, yaitu sikap yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Masyarakat kini cenderung fokus pada urusan masing-masing, seperti pekerjaan, pendidikan, dan pencapaian pribadi, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar semakin berkurang. Jika dulu gotong royong dianggap sebagai kebutuhan bersama untuk menyelesaikan pekerjaan berat, kini banyak orang memilih menyelesaikan segala sesuatu secara mandiri atau menggunakan jasa berbayar. Akibatnya, nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling membutuhkan antarwarga perlahan mulai memudar.

- b) Kesibukan masyarakat perkotaan yang mengurangi waktu untuk berinteraksi sosial.

Kehidupan masyarakat perkotaan umumnya ditandai dengan tingkat kesibukan yang sangat tinggi. Banyak orang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, menempuh perjalanan yang jauh dan macet, serta mengejar target dan tuntutan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan waktu untuk berinteraksi dengan tetangga dan lingkungan sekitar menjadi sangat terbatas. Ketika waktu luang lebih banyak digunakan untuk beristirahat atau kepentingan pribadi, maka kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, ronda, atau musyawarah warga semakin jarang. Lama-kelamaan, hubungan sosial antarwarga menjadi renggang dan semangat gotong royong pun ikut melemah.

- c) Kurangnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap

sesama. Jika pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, kurang menekankan nilai-nilai tersebut, maka generasi muda cenderung tumbuh dengan pola pikir yang lebih individualistis. Mereka mungkin lebih terbiasa bersaing daripada bekerja sama. Selain itu, jika anak-anak jarang diberi contoh nyata tentang pentingnya gotong royong, maka nilai tersebut tidak akan tertanam kuat dalam diri mereka. Akibatnya, semangat untuk membantu orang lain dan terlibat dalam kegiatan sosial semakin menurun.

d) **Perubahan Gaya Hidup Digital**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat. Saat ini, banyak orang lebih sering berkomunikasi melalui ponsel dan internet daripada bertemu langsung secara tatap muka. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh, interaksi virtual tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehangatan dan kedekatan hubungan sosial secara langsung. Banyak orang menjadi lebih fokus pada dunia maya dan kurang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Misalnya, seseorang bisa aktif di media sosial, tetapi tidak mengenal tetangganya sendiri. Kebiasaan ini secara perlahan mengurangi rasa kebersamaan dan partisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan nyata.

3. **Faktor Penyebab Menurunnya Semangat Gotong Royong**

Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya semangat gotong royong antara lain:

a) **Modernisasi dan individualisme yang menumbuhkan sikap mementingkan diri sendiri.**

Modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara berpikir dan bertindak. Kemajuan teknologi dan ekonomi membuat masyarakat semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, kondisi ini juga menumbuhkan sikap individualisme, yaitu sikap yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Banyak orang merasa tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain karena segala sesuatu dapat diselesaikan sendiri atau dengan membayar jasa tertentu. Akibatnya, rasa kebersamaan, kepedulian, dan semangat untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat semakin berkurang.

b) **Kesibukan masyarakat perkotaan yang mengurangi waktu untuk berinteraksi sosial.**

Masyarakat perkotaan umumnya memiliki tingkat aktivitas yang sangat padat. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja, menempuh perjalanan yang jauh, dan menghadapi tekanan pekerjaan. Kondisi ini membuat waktu untuk berinteraksi dengan tetangga dan mengikuti kegiatan sosial menjadi sangat terbatas. Ketika seseorang lebih fokus pada urusan pribadi dan pekerjaan, maka partisipasi dalam kegiatan gotong royong seperti kerja bakti, ronda malam, atau kegiatan sosial lainnya menjadi semakin jarang. Hal ini menyebabkan hubungan sosial antarwarga menjadi renggang dan semangat gotong royong pun menurun.

c) **Kurangnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya.**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap peduli, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Jika pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat kurang menanamkan nilai-nilai tersebut, maka individu cenderung tumbuh dengan sikap yang kurang peduli terhadap orang lain. Banyak generasi muda yang lebih terbiasa bersaing daripada bekerja sama. Selain itu, kurangnya teladan dalam kehidupan sehari-hari juga membuat nilai gotong royong tidak

tertanam secara kuat. Akibatnya, kesadaran untuk membantu sesama dan terlibat dalam kegiatan sosial semakin melemah.

d) Perubahan gaya hidup digital, yang membuat interaksi lebih banyak terjadi secara virtual daripada langsung.

Perkembangan teknologi digital, terutama penggunaan ponsel pintar dan media sosial, telah mengubah cara manusia berinteraksi. Saat ini, banyak orang lebih sering berkomunikasi melalui dunia maya daripada bertemu langsung secara tatap muka. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, namun interaksi virtual cenderung mengurangi kedekatan sosial yang nyata. Banyak orang menjadi lebih sibuk dengan gawai masing-masing dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Kondisi ini membuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial menurun, sehingga semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat juga semakin berkurang.

4. Upaya Menumbuhkan Kembali Semangat Gotong Royong

Untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong, perlu dilakukan berbagai strategi, antara lain:

- a) Peran pendidikan - sekolah dan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan proyek sosial.
- b) Revitalisasi kegiatan sosial masyarakat - seperti kerja bakti, posyandu, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi warga.
- c) Pemanfaatan teknologi digital - media sosial dapat digunakan untuk menggalang solidaritas melalui kampanye sosial, penggalangan dana, atau kegiatan kolaboratif daring.
- d) Peran tokoh masyarakat dan pemerintah - melalui kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan nilai kebersamaan.

Kesimpulan

Gotong royong merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Di era modern, nilai ini mengalami tantangan akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan meningkatnya individualisme. Namun, semangat gotong royong dapat kembali tumbuh apabila didukung oleh pendidikan karakter, peran lembaga sosial, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, budaya gotong royong dapat terus hidup dan menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Irsalulloh, A. (2023). Pendidikan Nonformal dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, S. (2021). Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyono & Hariyanto. (2019). Belajar dan Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, R. (2022). "Peran Gotong Royong dalam Penguatan Solidaritas Sosial di Era Digital." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Sosial, 10(2), 115-124.